



FESTIVAL LENTERA MELAYU SEBAGAI MEDIA EDUKASI DAN PELESTARIAN BUDAYA LOKAL BERBASIS PARTISIPASI KOMUNITAS

Rio Fernandez Tamba¹, Juni Anggraini², Ahmad Nazmi³, Lamhot Basani Sihombing⁴

¹ Politeknik Wilmar Bisnis Indonesia, e-mail: rio.fernandez@wbi.ac.id

² Politeknik Wilmar Bisnis Indonesia, e-mail: juni.ginting@wbi.ac.id

³ Politeknik Wilmar Bisnis Indonesia, e-mail: ahmad.nazmi@wbi.ac.id

⁴ Universitas Negeri Medan, email: lamhotsihombing@unimed.ac.id

Abstract

This community service activity aims to strengthen the role of cultural festivals as media for cultural education and local cultural preservation through a community-based approach, implemented through the Lentera Melayu Festival in Rantau Panjang Village, Pantai Labu District, on August 10, 2025. The program was initiated in response to the declining practice and transmission of Malay cultural values, particularly among younger generations, and the lack of participatory cultural learning spaces. Using a participatory descriptive method, the community was actively involved in all stages of the program, including problem identification, planning, coordination, festival implementation, and sustainability evaluation. The results demonstrate increased community participation in cultural activities, greater awareness and sense of ownership of Malay cultural heritage, and the enhancement of the festival's function as an experiential learning space. Beyond its ceremonial aspects, the Lentera Melayu Festival serves as a platform for community empowerment and sustainable cultural preservation. The activity highlights the effectiveness of community-based cultural festivals in fostering cultural engagement and offers a potential model for local-level cultural preservation initiatives.

Keywords: Cultural Festival; Cultural Preservation; Community Participation; Malay Culture; Cultural Education

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat peran festival budaya sebagai sarana pendidikan budaya dan pelestarian budaya lokal melalui pendekatan berbasis masyarakat, yang diwujudkan dalam Festival Lentera Melayu di Desa Rantau Panjang, Kecamatan Pantai Labu, pada tanggal 10 Agustus 2025. Program ini digagas sebagai respons terhadap menurunnya praktik dan pewarisan nilai-nilai budaya Melayu – khususnya di kalangan generasi muda – serta kurangnya ruang pembelajaran budaya yang partisipatif. Dengan menggunakan metode deskriptif partisipatif, masyarakat dilibatkan secara aktif dalam seluruh tahapan program, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, koordinasi, pelaksanaan festival, hingga evaluasi keberlanjutan.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya, tumbuhnya kesadaran serta rasa memiliki terhadap warisan budaya Melayu, dan penguatan fungsi festival sebagai ruang pembelajaran berbasis pengalaman. Lebih dari sekadar aspek seremonial, Festival Lentera Melayu menjadi wadah bagi pemberdayaan masyarakat dan pelestarian budaya yang berkelanjutan. Kegiatan ini menyoroti efektivitas festival budaya berbasis masyarakat dalam menumbuhkan keterlibatan budaya serta menawarkan model potensial bagi inisiatif pelestarian budaya di tingkat lokal.

Kata Kunci: Festival Budaya; Pelestarian Budaya; Partisipasi Masyarakat; Budaya Melayu; Pendidikan Budaya

PENDAHULUAN

Festival Lentera Melayu merupakan salah satu ruang budaya berbasis komunitas yang berperan penting dalam upaya pelestarian dan pewarisan budaya Melayu kepada masyarakat. Tidak hanya berfungsi sebagai ajang perayaan budaya, festival ini juga menjadi media edukasi yang memperkenalkan nilai, pengetahuan, tradisi, serta identitas budaya Melayu kepada berbagai lapisan masyarakat, khususnya generasi muda. Melalui berbagai aktivitas yang melibatkan partisipasi masyarakat secara langsung, Festival Lentera Melayu menghadirkan pengalaman belajar budaya yang kontekstual dan interaktif sehingga memungkinkan proses transmisi nilai budaya berlangsung secara lebih efektif. Pentingnya peran festival budaya sebagai media edukasi semakin relevan di tengah menurunnya praktik budaya tradisional dalam kehidupan sehari-hari (Nursaptini et al., 2020). Kondisi tersebut berdampak pada melemahnya proses pewarisan budaya dan berpotensi mengurangi keberlanjutan budaya di tingkat komunitas.

Berdasarkan kondisi tersebut, isu utama yang menjadi fokus kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah bagaimana Festival Lentera Melayu dapat memperkuat peran komunitas dalam proses edukasi dan pelestarian budaya Melayu. Selama ini, upaya pelestarian budaya masih banyak dilakukan melalui pendekatan formal dan institusional, seperti pendidikan sekolah atau dokumentasi budaya. Padahal, pelibatan masyarakat sebagai subjek aktif dalam kegiatan festival budaya dapat menciptakan ruang partisipatif yang memungkinkan budaya tidak hanya dipahami sebagai warisan yang harus dijaga, tetapi juga sebagai praktik hidup yang terus dimaknai, dipelajari, dan dikembangkan bersama oleh komunitas pendukungnya.

Subjek dampingan dalam kegiatan pengabdian ini adalah komunitas budaya Melayu yang terlibat dalam penyelenggaraan Festival Lentera Melayu. Pemilihan komunitas ini didasarkan pada pertimbangan bahwa masyarakat masih memiliki potensi budaya yang hidup, seperti seni pertunjukan, tradisi lisan, dan nilai adat, namun potensi tersebut belum sepenuhnya dikelola sebagai media edukasi budaya yang berkelanjutan. Modal sosial pengikat yang dimiliki komunitas, seperti tradisi kerja sama, festival sebagai ruang kebersamaan budaya, keberagaman tema kegiatan, serta keterlibatan masyarakat lintas usia, menjadi kekuatan penting dalam pengembangan kegiatan berbasis komunitas (Suryani, 2023). Sejumlah hasil pengabdian dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan budaya berbasis komunitas, khususnya melalui festival budaya, memiliki potensi besar sebagai ruang pembelajaran informal yang mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dan memperkuat identitas budaya lokal. Selain itu, pengelolaan festival berbasis komunitas juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model festival serta memperkaya literatur mengenai peran pemangku kepentingan dalam konteks kegiatan budaya (Adawiyah et al., 2022).

Kondisi komunitas dampingan sebelum pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan budaya masih bersifat insidental dan lebih berorientasi pada pelaksanaan acara tahunan. Tantangan utama yang dihadapi meliputi keberlanjutan kegiatan, pengelolaan festival yang belum terstruktur, serta keterbatasan infrastruktur dan fasilitas pendukung (Hardiyanto, 2024). Festival budaya yang ada cenderung difokuskan pada aspek hiburan dan atraksi, sementara fungsi edukatif dan pemberdayaan komunitas belum terintegrasi secara sistematis. Keterlibatan generasi muda dalam proses perencanaan dan pengorganisasian kegiatan budaya juga masih terbatas, sehingga proses transfer pengetahuan budaya belum berjalan optimal. Kondisi ini sejalan dengan temuan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa tanpa pendampingan dan pengorganisasian yang berkelanjutan, festival budaya berisiko berhenti sebagai kegiatan seremonial tanpa dampak jangka panjang bagi komunitas (Romadhan, 2020).

Berangkat dari kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dan dilaksanakan melalui pendekatan berbasis komunitas dengan mengedepankan proses koordinasi, perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan secara partisipatif. Pelaksanaan kegiatan dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun melalui koordinasi dengan pemangku kepentingan lokal sebelum penyelenggaraan acara (Widartono MR & Rahman T,

2024). Melalui Festival Lentera Melayu, kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk membangun festival sebagai media edukasi dan pelestarian budaya berbasis komunitas. Komunitas dampingan diharapkan mampu berperan aktif dalam perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan kegiatan budaya, serta menjadikan festival sebagai ruang pembelajaran budaya yang berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian ini juga diharapkan menghasilkan perspektif positif melalui penguatan kapasitas masyarakat lokal dan peningkatan kreativitas yang mendorong lahirnya bentuk-bentuk seni berbasis nilai budaya. Nilai-nilai tersebut diharapkan berkembang menjadi identitas budaya masyarakat yang tidak hanya memperkuat jati diri lokal, tetapi juga menjadi daya tarik budaya dalam menyambut wisatawan yang berkunjung ke wilayah setempat (Tamba, 2022). Sejalan dengan kajian mengenai *community-based cultural activities*, keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan budaya diyakini dapat meningkatkan pemahaman budaya, memperkuat rasa memiliki, serta mendorong keberlanjutan praktik budaya lokal. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk memperkuat kapasitas komunitas budaya Melayu agar mampu mengelola festival tidak hanya sebagai ruang hiburan, tetapi juga sebagai instrumen edukasi dan pelestarian budaya yang berdampak langsung bagi masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2025 di Desa Rantau Panjang, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Kegiatan melibatkan Pemerintah Kabupaten Deli Serdang dan Desa Rantau Panjang, Keluarga Kesultanan Serdang, tokoh masyarakat, 3 komunitas budaya Melayu, 5 sanggar seni budaya melayu, 25 relawan lokal, dan mahasiswa Politeknik WBI dan Unimed yang terlibat dalam tahap persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator dan pendamping dalam proses penguatan fungsi Festival Lentera Melayu sebagai media edukasi dan pelestarian budaya.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam seluruh tahapan kegiatan. Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan refleksi.

1. Tahapan Persiapan

Tahap persiapan dilakukan selama bulan Juli hingga awal Agustus 2025 melalui koordinasi dengan Pemerintah Desa Rantau Panjang, Keluarga Kesultanan Serdang, tokoh budaya, komunitas budaya, serta pengelola festival. Pada tahap ini dilaksanakan:

- Identifikasi kebutuhan pelestarian budaya Melayu di masyarakat.
- Diskusi dan koordinasi pembagian tugas antar-pemangku kepentingan.
- Penyusunan program edukasi budaya yang akan ditampilkan dalam festival.
- Penentuan narasumber, peserta, jadwal kegiatan, dan kebutuhan teknis pelaksanaan.

Luaran tahap ini berupa rancangan kegiatan Festival Lentera Melayu yang disepakati Bersama serta terbentuknya dukungan dan keterlibatan berbagai pihak dalam pelaksanaan kegiatan. Pengembangan budaya berbasis komunitas terbukti mampu meningkatkan kapasitas komunitas melalui partisipasi warga dalam pengambilan keputusan, penguatan kemitraan, serta tumbuhnya rasa kepemilikan terhadap kegiatan budaya yang dijalankan (Moayerian et al., 2022). Dalam konteks pengabdian ini, pendekatan tersebut diterapkan untuk memastikan bahwa Festival Lentera Melayu tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, tetapi sebagai media edukasi dan pelestarian budaya lokal yang berkelanjutan.

2. Tahapan Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan diwujudkan melalui penyelenggaraan Festival Lentera Melayu pada tanggal 10 Agustus 2025 yang melibatkan masyarakat sebagai peserta sekaligus pelaksana kegiatan. Festival diikuti oleh masyarakat umum, pelajar, mahasiswa, komunitas budaya, sanggar seni, dan relawan lokal. Pada tahap pengorganisasian, masyarakat berperan aktif dalam pembagian tugas, pengelolaan kegiatan, serta pelaksanaan program festival, sementara tim pengabdian berfungsi sebagai fasilitator dan pendamping yang mendukung proses pembelajaran sosial dan budaya.

Bentuk kegiatan yang dilaksanakan meliputi:

- **Workshop Sejarah Kesultanan Serdang**, sebagai sarana edukasi mengenai sejarah dan identitas budaya Melayu.
- **Workshop penggunaan dan makna tanjak**, untuk memperkenalkan simbol budaya Melayu serta praktik penggunaannya.
- **Lomba menghias layang-layang (waw)** yang melibatkan generasi muda sebagai media pengenalan budaya secara kreatif.

- **Pentas seni budaya Melayu**, yang menampilkan tari, musik, dan tradisi budaya lokal.
- **Doa bersama dan kegiatan budaya komunitas**, sebagai bagian dari penguatan nilai sosial dan budaya masyarakat.

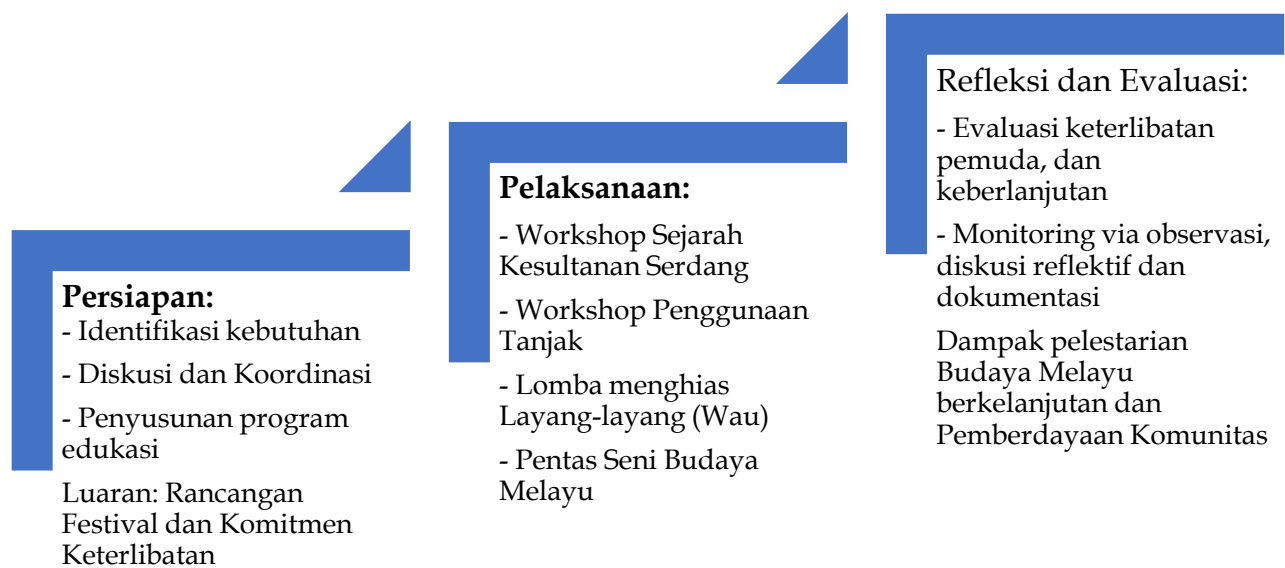
Dalam tahap ini pemerintah desa bertindak sebagai pendukung kegiatan dan penyedia fasilitas, Kesultanan Serdang berperan sebagai narasumber budaya, komunitas budaya dan sanggar seni bertindak sebagai pelaksana kegiatan budaya, sedangkan tim pengabdian berperan dalam pendampingan, fasilitasi, dan koordinasi pelaksanaan program.

3. Tahap Refleksi dan Evaluasi

Tahap refleksi dilakukan setelah kegiatan festival selesai melalui diskusi bersama pemerintah desa, tokoh masyarakat, komunitas budaya, sanggar seni, relawan, dan peserta kegiatan. Evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi manfaat kegiatan, tingkat partisipasi masyarakat, keterlibatan generasi muda, serta peluang keberlanjutan program pelestarian budaya. Penggunaan berbagai teknik pendampingan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai proses dan dampak kegiatan pengabdian, sebagaimana disarankan dalam pendekatan pengumpulan data yang bersifat integratif dan kontekstual (Blanchflower, 2018).

Dalam proses pendampingan ini, observasi kegiatan, diskusi reflektif, dan dokumentasi digunakan sebagai sarana evaluasi pelaksanaan pengabdian untuk melihat keterlibatan masyarakat, respon peserta, serta capaian program. Ketiga kegiatan tersebut tidak digunakan sebagai metode penelitian, melainkan sebagai bagian dari proses monitoring dan evaluasi program pengabdian.

Keterlibatan subjek dampingan dilakukan sejak tahap awal perencanaan kegiatan. Partisipasi komunitas dipandang sebagai unsur kunci dalam membangun proses pembelajaran dan penguatan budaya yang bermakna, sejalan dengan gagasan bahwa partisipasi merupakan fondasi dalam pengembangan praktik edukatif berbasis pengalaman dan refleksi bersama (Matos et al., 2023). Komunitas dilibatkan dalam proses identifikasi potensi budaya lokal, penentuan bentuk kegiatan edukasi budaya dan pertunjukan seni, serta perumusan tujuan Festival Lentera Melayu. Proses perencanaan dilaksanakan melalui diskusi dan komunikasi partisipatif antara tim pengabdian, panitia festival, pelaku budaya, dan tokoh masyarakat, sehingga program yang dirancang mencerminkan kebutuhan, nilai, dan kepentingan komunitas.



Gambar 1. Metode Pengabdian Masyarakat: Festival Lentera Melayu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

1. Pelaksanaan Festival Lentera Melayu

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Festival Lentera Melayu dilaksanakan pada 10 Agustus 2025 di Desa Rantau Panjang, Kecamatan Pantai Labu. Kegiatan diawali dengan observasi lapangan, koordinasi dengan pemerintah desa dan tokoh budaya, serta audiensi dengan Keluarga Kesultanan Serdang untuk mengidentifikasi kebutuhan pelestarian budaya Melayu di masyarakat. Berdasarkan hasil identifikasi, Festival Lentera Melayu dirancang sebagai media edukasi budaya berbasis partisipasi komunitas yang memadukan unsur sejarah, tradisi, spiritualitas, dan kesenian Melayu.

Rangkaian kegiatan festival meliputi Workshop Sejarah Kesultanan Serdang, doa bersama, lomba menghias layang-layang (waw), workshop penggunaan dan makna tanjak, serta pertunjukan seni budaya Melayu. Seluruh kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat, komunitas budaya, sanggar seni, dan generasi muda sebagai peserta maupun pelaksana kegiatan.



Gambar 2. Pentas Festival Lentera Melayu di Desa Rantau Panjang

2. Festival Lentera Melayu sebagai Media Edukasi Budaya

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa Festival Lentera Melayu berfungsi sebagai media edukasi budaya yang memberikan ruang pembelajaran budaya secara partisipatif dan berbasis pengalaman. Berbeda dengan pendekatan pembelajaran formal yang umumnya berlangsung satu arah, kegiatan festival memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi secara langsung dengan berbagai unsur budaya Melayu.

Workshop Sejarah Kesultanan Serdang menjadi sarana edukasi yang memperkenalkan sejarah, identitas, dan nilai-nilai budaya Melayu kepada masyarakat. Festival Lentera Melayu berhasil menjadi media edukasi budaya bagi masyarakat. Kegiatan workshop sejarah diikuti oleh 45 peserta yang terdiri atas pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum. Berdasarkan hasil diskusi akhir kegiatan, sebagian besar peserta menyatakan memperoleh pengetahuan baru mengenai sejarah Kesultanan Serdang dan nilai-nilai budaya Melayu.

Sementara itu, workshop tanjak memberikan pemahaman mengenai makna simbolik, fungsi sosial, dan tata cara penggunaan tanjak sebagai bagian dari identitas budaya Melayu. Melalui kegiatan tersebut, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga memahami praktik budaya dalam konteks kehidupan masyarakat Melayu. Selain itu, lomba menghias layang-layang (waw) dan pertunjukan seni budaya memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Masyarakat dapat terlibat secara langsung dalam aktivitas budaya sehingga proses pembelajaran berlangsung secara kontekstual. Kondisi ini menunjukkan bahwa festival budaya dapat menjadi media edukasi yang efektif dalam memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya kepada masyarakat.

3. Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Budaya

Salah satu capaian utama kegiatan adalah meningkatnya partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian budaya Melayu. Pelaksanaan festival tidak hanya melibatkan masyarakat sebagai penonton, tetapi juga sebagai pelaksana dan pendukung kegiatan. Keterlibatan tersebut terlihat melalui partisipasi warga sebagai panitia lokal, relawan, peserta lomba, pengisi acara, maupun pendukung teknis kegiatan. Pelaksanaan festival menunjukkan tingginya partisipasi masyarakat. Kegiatan ini melibatkan 3 komunitas budaya, 5 sanggar seni, dan 25 relawan lokal yang terlibat dalam tahap persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat berperan aktif sebagai pelaksana sekaligus penggerak kegiatan budaya.

Partisipasi aktif masyarakat menunjukkan adanya rasa memiliki terhadap budaya lokal yang menjadi bagian dari identitas komunitas. Kegiatan festival berhasil menciptakan ruang kolaboratif yang mempertemukan berbagai unsur masyarakat dalam satu kegiatan bersama. Situasi ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya akan lebih berkelanjutan apabila dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama.



Gambar 3. Pelaksanaan workshop Sejarah Kesultanan Serdang

4. Penguatan Keterlibatan Generasi Muda

Festival Lentera Melayu juga memberikan dampak positif terhadap keterlibatan generasi muda dalam aktivitas budaya. Keterlibatan pemuda terlihat melalui partisipasi dalam lomba menghias waw, workshop budaya, serta peran sebagai relawan selama kegiatan berlangsung. Sebanyak 18 peserta lomba menghias waw berasal dari kelompok usia remaja dan pemuda. Selain itu, generasi muda juga terlibat sebagai relawan festival dan membantu publikasi

kegiatan melalui media sosial. Kehadiran generasi muda dalam berbagai aktivitas tersebut menunjukkan adanya minat untuk mengenal dan mempelajari budaya Melayu.

Keterlibatan generasi muda merupakan aspek penting dalam keberlanjutan budaya karena proses pewarisan budaya tidak dapat berlangsung secara optimal tanpa adanya regenerasi pelaku budaya. Melalui pengalaman langsung yang diperoleh selama festival, generasi muda memiliki kesempatan untuk mengenal nilai, simbol, dan tradisi budaya Melayu secara lebih dekat. Dengan demikian, festival berkontribusi dalam memperkuat proses transmisi budaya antar-generasi.



Gambar 4. Pameran Tanjak oleh Galery Tanjak Warisan

5. Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Pelestarian Budaya Melayu

Pelaksanaan Festival Lentera Melayu juga berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan memberikan pemahaman bahwa budaya Melayu bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi merupakan identitas budaya yang perlu dijaga dan diwariskan secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemerintah desa Rantau Panjang dan tokoh masyarakat, festival dinilai mampu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian budaya Melayu. Masyarakat mengharapkan kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan setiap tahun.

Hasil refleksi dan diskusi dengan masyarakat menunjukkan bahwa festival dipandang sebagai kegiatan yang bermanfaat dalam memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya Melayu kepada masyarakat luas. Kegiatan ini juga memperkuat hubungan antara masyarakat dengan warisan budaya yang dimiliki sehingga mendorong munculnya kesadaran kolektif untuk turut menjaga keberlangsungan budaya Melayu di tingkat komunitas.



Gambar 5. Pelaksanaan Lomba Menghias Layang-layang (Waw)

6. Indikator Keberhasilan Kegiatan

Keberhasilan Festival Lentera Melayu diukur berdasarkan indikator partisipasi komunitas, keterlibatan masyarakat dalam proses pembelajaran budaya, serta tumbuhnya kesadaran kolektif terhadap pentingnya pelestarian budaya Melayu. Indikator tersebut digunakan karena pendekatan yang diterapkan dalam kegiatan ini berorientasi pada pelestarian budaya berbasis komunitas, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan sebagai pelaku utama dalam kegiatan pelestarian budaya. Prinsip ini sejalan dengan pandangan UNESCO yang menempatkan keterlibatan aktif komunitas sebagai unsur penting dalam upaya menjaga keberlanjutan warisan budaya.

Indikator pertama terlihat dari tingginya partisipasi masyarakat dalam seluruh rangkaian kegiatan festival. Keterlibatan warga sebagai panitia lokal, relawan, peserta kegiatan, pelaku seni, serta pendukung teknis menunjukkan bahwa masyarakat memiliki rasa memiliki terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Dalam perspektif pengembangan masyarakat, partisipasi aktif masyarakat mencerminkan meningkatnya kapasitas komunitas untuk terlibat dalam proses pembangunan dan pelestarian budaya secara mandiri.



Gambar 6. Workshop Penggunaan Tanjak

Indikator kedua adalah keberhasilan festival sebagai media edukasi budaya. Workshop sejarah Kesultanan Serdang, workshop tanjak, lomba menghias waw, dan pertunjukan seni budaya Melayu menjadi sarana pembelajaran yang memungkinkan masyarakat memperoleh pengetahuan budaya melalui pengalaman langsung. Model pembelajaran berbasis komunitas seperti ini dinilai efektif karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami, mengalami, dan mempraktikkan budaya secara kontekstual sehingga proses internalisasi nilai budaya dapat berlangsung lebih kuat.



Gambar 7. Suasana saat Pertunjukan Sanggar Tari dan Musik di Festival Lentera Melayu

Indikator ketiga ditunjukkan melalui meningkatnya keterlibatan generasi muda dalam berbagai aktivitas budaya. Kehadiran generasi muda sebagai peserta maupun relawan menunjukkan adanya minat untuk mengenal dan mempelajari budaya Melayu. Keterlibatan ini menjadi aspek penting dalam keberlanjutan budaya karena proses transmisi pengetahuan dan nilai budaya sangat bergantung pada partisipasi generasi penerus. Penelitian tentang pelestarian warisan budaya berbasis komunitas menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi generasi muda berkontribusi terhadap penguatan pengetahuan budaya dan keberlanjutan warisan budaya lokal.

Indikator keempat adalah munculnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya Melayu. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung, keterlibatan aktif dalam berbagai sesi edukasi, serta tanggapan positif masyarakat terhadap pelaksanaan festival. Kesadaran budaya yang tumbuh melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan budaya merupakan salah satu bentuk dampak sosial yang menunjukkan keberhasilan pendekatan partisipatif dalam program pelestarian budaya.

Indikator keempat adalah munculnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya

pelestarian budaya Melayu. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung, keterlibatan aktif dalam berbagai sesi edukasi, serta tanggapan positif masyarakat terhadap pelaksanaan festival. Kesadaran budaya yang tumbuh melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan budaya merupakan salah satu bentuk dampak sosial yang menunjukkan keberhasilan pendekatan partisipatif dalam program pelestarian budaya.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Festival Lentera Melayu mampu berfungsi sebagai media edukasi budaya yang mempertemukan proses pembelajaran, pelestarian budaya, dan partisipasi masyarakat dalam satu ruang yang terintegrasi. Temuan ini menunjukkan bahwa festival budaya tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan atau perayaan budaya, tetapi juga dapat menjadi ruang belajar yang memungkinkan masyarakat memahami nilai, sejarah, identitas, dan praktik budaya Melayu secara langsung. Melalui keterlibatan peserta dalam workshop sejarah, workshop tanjak, lomba menghias waw, serta berbagai pertunjukan budaya, proses pembelajaran berlangsung melalui pengalaman nyata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berinteraksi langsung dengan unsur-unsur budaya yang dipelajari. Kondisi ini mendukung pendapat (Nursaptini et al., 2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran budaya berbasis pengalaman memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman dan keterikatan masyarakat terhadap budaya lokal.

Keberhasilan Festival Lentera Melayu sebagai media edukasi budaya juga menunjukkan bahwa proses pelestarian budaya akan lebih efektif ketika budaya dihadirkan sebagai praktik sosial yang hidup di tengah masyarakat. Sebelum pelaksanaan kegiatan, budaya Melayu di Desa Rantau Panjang cenderung dimunculkan pada kegiatan-kegiatan tertentu yang bersifat seremonial. Setelah pelaksanaan festival, masyarakat memperoleh ruang yang lebih luas untuk mengalami, mempraktikkan, dan memaknai kembali unsur-unsur budaya Melayu dalam konteks kehidupan sosial mereka. Temuan ini memperlihatkan bahwa budaya tidak cukup dijaga melalui dokumentasi atau pewarisan pengetahuan secara formal, tetapi perlu dihadirkan melalui aktivitas yang memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara masyarakat dan budaya yang dimiliki.

Selain berfungsi sebagai media edukasi, Festival Lentera Melayu juga memperkuat partisipasi komunitas dalam upaya pelestarian budaya. Keterlibatan pemerintah desa,

Kesultanan Serdang, komunitas budaya, sanggar seni, tokoh masyarakat, serta generasi muda menunjukkan adanya kolaborasi berbagai pemangku kepentingan dalam menjaga keberlanjutan budaya Melayu. Partisipasi yang muncul tidak hanya dalam bentuk kehadiran selama kegiatan berlangsung, tetapi juga terlihat pada keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan festival. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas mampu meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap kegiatan budaya yang dilaksanakan.

Temuan tersebut selaras dengan pendapat (Karmadi, 2017) yang menyatakan bahwa pelestarian budaya yang berkelanjutan memerlukan keterlibatan aktif masyarakat sebagai pemilik budaya. Dalam konteks ini, masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai objek yang menerima program pelestarian budaya, tetapi sebagai subjek yang berperan langsung dalam menjaga, mengembangkan, dan mewariskan budaya kepada generasi berikutnya. Keterlibatan aktif masyarakat juga menunjukkan adanya penguatan kapasitas komunitas dalam mengelola kegiatan budaya secara mandiri dan berkelanjutan.

Aspek penting lainnya yang ditemukan dalam kegiatan ini adalah meningkatnya keterlibatan generasi muda dalam aktivitas budaya. Keterlibatan generasi muda dalam berbagai kegiatan festival menunjukkan bahwa pendekatan festival budaya mampu menjadi sarana yang lebih menarik dan kontekstual dibandingkan pendekatan edukasi budaya yang bersifat formal. Workshop budaya, perlombaan, dan keterlibatan sebagai relawan memberikan ruang bagi generasi muda untuk mengenal budaya Melayu melalui pengalaman langsung. Temuan ini penting karena salah satu tantangan utama pelestarian budaya lokal adalah menurunnya minat generasi muda terhadap budaya tradisional akibat terbatasnya ruang interaksi dengan praktik budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil pengabdian ini juga memperkuat temuan (Adawiyah et al., 2022) dan (Romadhan, 2020) yang menunjukkan bahwa festival budaya berbasis komunitas memiliki potensi sebagai ruang pembelajaran informal yang mampu memperkuat identitas budaya lokal dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Dalam kegiatan ini, festival tidak berhenti pada fungsi seremonial, tetapi berkembang menjadi mekanisme sosial yang mempertemukan proses edukasi, pewarisan budaya, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, festival menjadi instrumen yang mendukung keberlanjutan budaya melalui penguatan hubungan antara masyarakat dengan warisan budaya yang mereka miliki.

Secara keseluruhan, pelaksanaan Festival Lentera Melayu menunjukkan bahwa pendekatan pelestarian budaya berbasis komunitas mampu menjawab berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses pewarisan budaya lokal. Kegiatan ini berhasil mengubah festival dari sekadar perayaan budaya menjadi ruang edukasi yang partisipatif, memperkuat keterlibatan masyarakat dan generasi muda, serta menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya pelestarian budaya Melayu. Temuan tersebut menegaskan bahwa keberlanjutan budaya tidak hanya ditentukan oleh keberadaan warisan budaya itu sendiri, tetapi juga oleh kemampuan komunitas pendukungnya untuk terus mempraktikkan, memaknai, dan mewariskannya kepada generasi berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat, Festival Lentera Melayu terbukti berperan sebagai media edukasi dan pelestarian budaya Melayu berbasis partisipasi komunitas. Melalui keterlibatan aktif masyarakat, komunitas budaya, tokoh adat, sanggar seni, dan generasi muda, festival tidak hanya menjadi ruang perayaan budaya, tetapi juga sarana pembelajaran yang memungkinkan masyarakat memahami, mempraktikkan, dan mewariskan nilai-nilai budaya Melayu secara langsung. Pelaksanaan berbagai kegiatan edukatif dan budaya berhasil memperkuat partisipasi masyarakat, meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam aktivitas budaya, serta menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga keberlanjutan budaya lokal. Dengan demikian, pendekatan berbasis komunitas yang diterapkan dalam Festival Lentera Melayu menunjukkan bahwa pelestarian budaya akan lebih efektif apabila masyarakat ditempatkan sebagai subjek utama yang secara aktif terlibat dalam proses edukasi, pengelolaan, dan pewarisan budaya kepada generasi berikutnya.

REFERENSI

- Adawiyah, S. R., Iai, A., & Jember, A.-Q. (2022). *Kontruksi Makna Kuasa Melalui Festival Budaya*. <https://doi.org/10.53515/qodiri.2023.20.3.792-805>
- Blanchflower, T. (2018). Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches. *Family and Consumer Sciences Research Journal*, 47, 101–102. <https://doi.org/10.1111/fcsr.12276>
- Hardiyanto, F. (2024). Analisis Pengaruh Festival Budaya dan Seni di Kabupaten Cirebon terhadap Peningkatan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Studi Kasus Festival Talun Ngangen Cirebon). In *INKUBIS: Jurnal Ekonomi dan Bisnis* (Vol. 6, Number 2).

- Karmadi, A. D. (2017). *Budaya Lokal sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya*. https://sman5magelang.perpus.id/index.php?p=show_detail&id=oai_repositori.kemendikdasmen.go.id_1063&catalog=eprints&select_lang=en_US
- Matos, J. F., Freitas, A., Estrela, E., Galego, C., & Piedade, J. (2023). Teaching Research Methods Courses in Education: Towards a Research-Based Culture. *Social Sciences*, 12(6). <https://doi.org/10.3390/socsci12060338>
- Moayerian, N., McGehee, N., & Stephenson, M. (2022). Community Cultural Development: Exploring the Connections between Collective Art Making, Capacity Building and Sustainable Community-Based Tourism. *Annals of Tourism Research*, 93, 103355. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2022.103355>
- Nursaptini, Widodo, A., Novitasari, S., & Anar, A. P. (2020). Festival Bau Nyale sebagai Pengenalan dan Pelestarian Budaya. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(9), 85–96. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/2102155>
- Romadhan, M. I. (2020). Membangun Citra Budaya Masyarakat Sumenep melalui Festival Musik Tong-tong. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/mc.v5i1.6993>
- Suryani, L. (2023). *Modal Sosial Dalam Pengelolaan Festival Budaya Yang Berkelanjutan (Studi Kasus Festival Kampung Cempluk)*. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i2.881>
- Tamba, R. F. (2022). Culture Ministry Meeting G20 Cultural Carnival as an Introduction to the Value of Borobudur Temple Relief. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 6(2), 345. <https://doi.org/10.24114/gondang.v6i2.40186>
- Widartono MR, & Rahman T. (2024). Manajemen Event Kolaboratif Festival Sindoro Sumbing 2019 dalam Melestarikan Budaya Lokal di Kabupaten Temanggung. *Proceedings of Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Graduate Conference*, 401–407. <https://prosiding.umy.ac.id/grace/index.php/pgrace/article/view/95>